

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian kali ini adalah metode yang digunakan oleh Ahmad Sukina kurang tepat, karena dia menafsirkan ayat hanya berdasarkan teksnya saja. Tidak melihat ijihad para ulama, kitab para ulama terdahulu.

Hak otorisasi penafsiran hanya boleh dimiliki bagi orang-orang yang memenuhi adab dan syarat sebagai mufasir, seperti mempunyai ilmu yang melekat sangat dalam, ia harus bisa mengamalkan ilmunya dan menyebarkannya dengan bijak, baik, dan benar. Memiliki ketaktawaan atau rasa takut pada Tuhannya.

Kita diperintahkan untuk bertanya kepada orang yang lebih tahu atau lebih pintar dari diri kita, dengan demikian kita akan dapat memahami sebuah ilmu tidak hanya dengan pemahaman sepihak dari diri kita sendiri, melainkan penjelasan atau pemaparan yang kita dapatkan dari orang lain.

Orang lain tersebut bisa kita jadikan sebagai guru (kiai/ ulama tafsir), dan pencarian terhadap pakarnya itulah yang berperan sebagai kewenangan ilmu pengetahuan itu sendiri, karena berguru kepada pakarnya yang akan memberi pemahaman kepada kita tentang suatu hal yang tidak kita ketahui dengan bijak sesuai ajaran Nabi Muhammad *Ṣalla Allah ‘Alayhi wa Sallam*.

Poin lain juga bisa kita katakan bahwa otoritas ilmu atau wewenang ilmu yang melekat kepada para pelajar, orang yang mencari ilmu hendaknya bisa

benar-benar menimba ilmu kepada seorang guru yang benar-benar ahli agar ia tidak sampai salah jalan mendapat pemahaman yang keliru dan salah.

Lebah tidak menghisap kotoran, akan tetapi menghisap bunga, itupun memilih bunga yang mempunyai madu (serbuk sari). Apakah ada bunga yang tidak ada madunya? Ada, yaitu seperti bunga plastik. Bunga plasting walaupun indah lebah tidak mau hinggap sebab tau tidak ada mandunya. Semisal lebah itu berbicara seperti ini:<sup>116</sup>

“walaupun seindah itu, harganya 25 ribu, tapi kenapa aku tidak mau hinggap disitu, karena aku tahu, walaupun itu indah, tapi tidak bermadu”.

Maka dari itu maaf, mau ikut (*ndemplok*) kiai lihatlah dulu kiainya, ada madunya apa tidak, ini sungguhan. Zaman sekarang banyak orang yang berpenampilan kiai (ulama) tapi *na'udzubillahi min dzalik* (tidak layak untuk diikuti). Nah, tadi sudah banyak yang dikatakan oleh ketua PBNU (KH. Said Aqil Siraj) Jam'iyah Nahdlatul Ulama, yang ulamanya in sha Allah bisa di ikuti, hinggapilah itu Jam'iyah Nahdlatul Ulama.<sup>117</sup>

Berguru kepada ulama salaf yang mempunyai kriteria seperti hadis shahih.<sup>118</sup> Adapun kriteria hadis shahih atau bisa di katakan definisi juga syarat ialah hadis yang disandarkan kepada Nabi *Ṣalla Allah 'Alayhi wa Sallam* yang sanadnya bersambung, diriwayatkan oleh (perawi) yang adil dan mempunyai

---

<sup>116</sup> KH. Muhammad Ridlwan Sururi Purwokerto, *Haul Buntet Pesantren Cirebon Tahun 2015*, (Channel Youtube: Muhammad Saefuddin) Menit 50:57-53:21.

<sup>117</sup> Ibid.

<sup>118</sup> KH. Abdullah Mubarak Jatirogo, *Materi kuliah yang disampaikan pada waktu perkuliahan*, (Kuliah di STAI al-Anwar Sarang, 2017).

hafalan yang kuat hingga sampai akhir sanad, tidak ada kejanggalan dan tidak memiliki cacat.<sup>119</sup>

Lalu lebah dengan tahu waktu, kerjasama, dan tidak saling bertengkar, maka lebah diberi keistimewaan oleh Allah *Ṣubhāna Allāhu wa Ta'ālā* bisa membangun rumah (sarang) yang begitu megah yang namanya *kangsi/layah*. Itu merupakan bentuk rumah yang berseni, megah, bagus, dan indah. Padahal di tempat lebah tidak ada insinyur, sebab tidak ada sekolahan, hanya berkat kerja sama, tahu waktu, dan tidak saling bertengkar bisa membuktikan bangunan yang megah dan indah yang keluar dari situ madu yang bisa menjadi obat untuk segala penyakit dengan nas al-Qur'an<sup>120</sup>

Pada surat al-Nahl ayat 68–69 ini, kita dapat mengambil beberapa nilai-nilai ilmu, yaitu bahwa dengan adanya ilmu hati bisa hidup. Ilmu bisa menghidupkan hati yang gersang bahkan mati menjadi hidup kembali.

Hewan ternak yang memproses di dalam perutnya sebuah makanan yang ia makan, ada yang menjadi kotoran, darah, dan menjadi air susu yang murni. Ilmu yang kita peroleh perlu adanya proses untuk dimanfaatkan agar menghasilkan pahala yang diridai Allah.

Buah-buahan pun ada yang di proses menjadi sesuatu yang bahaya, dan ada yang di dimanfaatkan menjadi makanan yang baik. Hal ini tergantung pada niat awal, seperti halnya kita niat dalam mencari ilmu, ilmu mempunyai wewenang

<sup>119</sup> Abu Zakaria Muhyi al-Din Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *al-Taqrīb wa al-Taisir li Ma'rifati Sunani al-Basyir al-Nadzir fi Ushuli al-Hadits*, (Bairut: Dar al-Kitab al-'Arabi, 1985), 1:25.

<sup>120</sup> KH. Muhammad Ridlwan Sururi Purwokerto, *Haul Buntet Pesantren Cirebon Tahun 2015*, Menit 50:57-53:21.

bagi siapa saja yang mencarinya agar berniat memilikinya dengan niat yang baik agar benar-benar menjadi rizki yang enak dan lezat.

Seorang pencari ilmu telah diberi petunjuk melalui akal sehat, dan hati nurani yang bersih untuk mencari ilmu dari para ulama yang memiliki serbuk bunga (inti sari) yang murni, tanpa ada campuran yang bisa mengotorinya seperti sifat sombong, pamer, dll. Berguru kepada ulama ahli dalam bidangnya, memiliki ilmu yang sangat dalam, mengamalkan ilmunya, dan mempunyai rasa takut yang sangat amat terhadap sang Penciptanya. Hal ini menjadi inti guna memperoleh madu atau ilmu yang murni yang diibaratkan dengan madu murni bisa menjadi obat segala macam penyakit.

### **B. Saran-Saran**

Setelah selesai penelitian ini, pasti tidak lepas dari banyaknya kekurangan atau bahkan kekeliruan diluar batas kemampuan kami. Saran dari para pembaca sangat kami harapkan guna melengkapi dan menyempurnakan hasil penelitian ini. Saran yang membangun dan bisa kita aplikasikan bersama guna pencapaian keterangan dan pemahaman yang sempurna.

### **C. Penutup**

Dengan mengucapkan alhamdulillah, segala puji bagi Allah dan shalawat salam tercurahkan kepada junjungan kita Nabi Agung Muhammad SAW selesailah penelitian kali ini. Semoga penelitian ini bermanfaat, berkah, dan mendapatkan rida dari Allah yang Maha Sempurna akan kekuasaan-Nya. Teriring firman Allah dalam al-Qur'an:

دَعْوَاهُمْ فِيهَا سُبْحَانَكَ اللَّهُمَّ وَتَحِيَّتُهُمْ فِيهَا سَلَامٌ ۗ وَأٰخِرُ دَعْوَاهُمْ أَنِ  
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ [١٠:١٠]

Doa orang-orang Mukmin di dalam surga-surga ini adalah berupa penyucian (tasbih) dan pengagungan terhadap Allah dari apa yang dikatakan oleh orang-orang kafir di dunia. Ucapan penghormatan Allah kepada mereka dan juga penghormatan di antara mereka adalah pernyataan akan rasa aman dan tenteram. Dan mereka senantiasa menutup doa dengan memuji Allah atas pertolongan-Nya kepada mereka dengan keimanan dan kemenangan sesuai dengan keridaan-Nya. (QS. Yunus 10:10).

